Al-Aulia:
Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman
ISSN (print): 2442-9201 | ISSN (online): 2721-8449
STAI Auliaurrasyidin Tembilahan
Journal Homepage: https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-aulia

Analisis Ayat-ayat Tarbawi dalam Surah Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

***Rabiah Al-Husna Nst[1], Erawadi Erawadi [2], Sumper Mulia Harahap[3]**
[1,2,3] Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Sumatera Utara, Indonesia
[a] alhusnarabiah@gmail.com, [b]erawadi@uinsyahada.ac.id, [c] sumper_mulia@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.46963/aulia.v11i1.2952

Cara Mensitasi Artikel ini:
Rabiah Al-Husna Nst, Erawadi & Sumper Mulia Harahap. (2025). Analisis ayat-ayat tarbawi dalam surah al-baqarah menurut tafsir al-misbah dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *11*(1), 105-115. https://doi.org/10.46963/aulia.v11i1.2952

Keywords:
Tarbawi Verse, Surah al-Baqarah, Tafsir al-Misbah, Goals of Islamic Education, Quraish Shihab

Kata Kunci:
Ayat Tarbawi, Surah al-Baqarah, Tafsir al-Misbah, Tujuan Pendidikan Islam, Quraish Shihab

ABSTRACT

This research aims to analyze the tarbawi verses in surah al-Baqarah according to Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab and examine their relevance to the objectives of Islamic education in surah al-Baqarah verses 21, 30, 200, and 247 which contain fundamental educational values in Islam. Using a qualitative-descriptive approach with literature study methods and content analysis. Tafsir al-Misbah is used as the main source in interpreting the meaning and values of education. The results of the research show that these verses contain the basic principles of Islamic education, such as instilling faith and devotion to Allah SWT, becoming a caliph/leader, achieving happiness in the afterlife, forming Muslims with strong and noble morals. These values are in line with the goals of Islamic education which include the formation of people who believe, have noble character, and are able to carry out the duties of the caliphate on earth. Thus, according to Tafsir al-Misbah, Surah al-Baqarah is relevant as a conceptual and practical basis in formulating the goals of Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat tarbawi dalam surah al-Baqarah menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan mengkaji relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam dalam surah al-Baqarah ayat 21, 30, 200, dan 247 yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang fundamental dalam Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi. Tafsir al-Misbah dijadikan sebagai sumber utama dalam menafsirkan makna dan nilai-nilai pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memuat prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam seperti menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, menjadi khalifah/pemimpin, mencapai kebahagiaan dunia akhirat, membentuk Muslim yang berakhlak mulia tangguh dan kuat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang meliputi pembentukan insan yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi. Dengan demikian, surah al-Baqarah menurut Tafsir al-Misbah relevan sebagai landasan konseptual dan praktis dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Informasi Artikel
Diterima:
16/06/2025
Direvisi:
26/06/2025
Diterbitkan
30/06/2025

***Corresponding Author**
alhusnarabiah@gmail.com,

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen penting pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Disamping itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha

©Authors (2025). This work is open acces licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain. (Abdul Mijib & Jusuf Mudzakkir, 2008)

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal (Muhammad Irham, 2013). Sehingga secara sederhana, pendidikan merupakan proses yang disengaja dan terencana untuk mentransfer pengetahuan serta membentuk perilaku dan kedewasaan seseorang melalui berbagai bentuk pengajaran, baik formal, nonformal, maupun informal.

Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang mulia, sempurna dan tertinggi derajatnya dibanding makhluk-Nya yang lain. Keistimewaan tersebut karena Allah menciptakan manusia lengkap dengan akal, dengan demikian manusia mampu mengemban amanah Allah Swt atau menyandang predikat sebagai khalifah di muka bumi ini (Ramayulis & Mulyadi, 2016). Keistimewaan manusia sebagai makhluk termulia dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ٣١

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"(Kementerian Agama RI, 2007)

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, yang merupakan simbol dari pemberian akal dan ilmu. Ini menunjukkan bahwa akal adalah pembeda utama antara manusia dengan makhluk lain, dan dasar kemuliaan serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Surah al-Baqarah menggambarkan perintah Allah untuk mencari ilmu dengan istilah yang variatif, seperti *hikmah*, *ulul albab*, dan *ta'lim*. Ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang mulia dan harus disadari sebagai amanah dari Allah. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 269:

يُّؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ٢٦٩

Artinya: Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak

ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab. (Kementerian Agama RI, 2007)

Hikmah dalam ayat ini menurut Quraish Shihab berarti ilmu yang dalam dan bermanfaat, termasuk pemahaman terhadap agama, akhlak, dan kehidupan (M. Quraish Shihab, 2011). Sehingga dapat dipahami bahwa ayat ini menekankan bahwa pemberian ilmu adalah bentuk karunia besar dari Allah, dan hanya ulul albab (orang berakal) yang bisa mengambil pelajaran. Dengan demikian pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi. Dalam al-Qur'an dapat dilihat bahwa setelah Allah menyatakan Adam sebagai *khalifah* di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal itu dimaksudkan agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai *khalifah* (pemimpin).

Dikutip dalam sebuah jurnal bahwa tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dirangkum dan disimpulkan oleh Athiyyah al-Abrasyi dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* merupakan tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan akhirat dan dunia, tujuan akhirat bahwa tujuan pendidikan Islam diarahkan dan diorientasikan pada kehidupan untuk beramal dan mendekatkan pada Tuhan, jadi tujuan pendidikan bisa dikatakan untuk jangka panjang, namun demikian juga pendidikan jangka pendek yang ada di dunia ini juga diperhatikan (Nuria Sundari, Mawaddah Warrahmah, & Ahmad Nurkholiq, 2023).

Begitu besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan, tentu agama Islam memiliki tujuan dan alasan tersendiri terhadap permasalahan tersebut. Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Disamping itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang akan memaparkan tujuan agama Islam menyuruh umatnya memperhatikan pendidikan. Melalui penafsiran ayat-ayat-Nya. Terutama dalam surah surah al-Baqarah, yang merupakan surah ke dua dalam mushaf al-Qur'an dan surah terpanjang. Sebagai manusia awam, untuk memahami secara komprehensif pesan yang disampaikan dalam surah ini membutuhkan energi dan penalaran yang cukup

menguras fikiran. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa secara serta-merta tanpa ilmu pengetahuan yang cukup agar bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu cara yang dapat membantu memahami makna yang disampaikan dalam ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran, sehingga memudahkan umat Islam menerima pesan moral dari kitab Allah Swt.

METODE

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu penelitian ini berfokus pada referensi buku-buku dan sumber-sumber yang terkait dengan objek penelitian yaitu hasil kajian pemikiran tokoh (Sugiyono, 2018).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah hermeneutika, sebagai sebuah metodologi dalam tafsir al-Qur'an dirasa cukup penting dan mendesak untuk dilakukan karena hermeneutika tidak hanya berbicara dalam tataran teks semata melainkan juga mempertimbangkan latar belakang sosial dan intelektual ketika tafsir itu ditulis, serta peran subyektifitas seorang penafsir, sehingga tafsir atau kajian terhadap al-Qur'an menjadi kontekstual dan bisa menjawab tantangan zaman (Much. Machfud Arif & Nur Alisa Rahmawati, 2022).

Data primer yang dijadikan sebagai sumber utama rujukan adalah tafsir al-Misbah dan kumpulan teks berupa ayat-ayat terkait tujuan Pendidikan dalam surah al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 21, 30, 200 dan 247. Sumber data sekunder penelitian berupa bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber utama yang membahas masalah yang dikaji, seperti, buku-buku yang mengkaji tafsir al-Misbah dan jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data karena sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu dengan mencari dari buku tafsir dan buku-buku yang relevan. Metode analisis data dilakukan dengan tahapan tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data

   Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat dalam Surah al-Baqarah yang mengandung nilai-nilai tarbawi (pendidikan). Lalu menghimpun penjelasan tafsir dari *Tafsir al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut. Selain itu,

mengumpulkan referensi pendukung seperti buku-buku pendidikan Islam dan jurnal ilmiah terkait.

2. Klasifikasi

Mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tarbawi, seperti: pendidikan akidah, akhlak, ibadah, sosial, dan intelektual. Lalu mencatat maksud atau nilai pendidikan dari tiap ayat berdasarkan penafsiran *Tafsir al-Misbah*.

3. Analisis Tafsir dan Interpretasi Data

Menganalisis penafsiran Quraish Shihab untuk memahami makna ayat dalam konteks pendidikan. Kemudian menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam penafsiran tersebut.

Menginterpretasikan nilai-nilai tarbawi dalam ayat-ayat tersebut dan mengaitkannya dengan tujuan pendidikan Islam dan menghubungkan makna ayat dengan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

4. Penarikan Kesimpulan

Dimulai dengan menyimpulkan hasil analisis dalam bentuk temuan nilai-nilai tarbawi yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, selanjutnya merumuskan kontribusi ayat-ayat tersebut terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 21, 30, 200 dan 247 Menurut Tafsir Al-Misbah

1. Redaksi Ayat, Terjemah dan Tafsir

a) Ayat 21

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ ٢١

Artinya: Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Kementerian Agama RI, 2007).

Dalam tafsir al-Misbah tiga macam sikap manusia yang disebut di atas, orang bertakwa, kafir dan munafik, kesemuanya diajak oleh Allah, "Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dialah yang menciptakan kamu dan

orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau. Karena itu, ketundukan dan kepatuhan kepada orang tua atau penguasa tidak wajar dinamai ibadah (M. Quraish Shihab, 2011).

Kemudian kata *Rabb* adalam ayat di atas adalah Pendidik dan Pemelihara. Banyak sekali aspek dan *rububiyah* Allah Swt. yang menyentuh makhluk-Nya seperti pemberian rezeki, kasih sayang, pengampunan dan lain-lain. Kata Rabb pada ayat ini adalah bukti kewajaran Sang Pencipta bahwa hanya kepada-Nya segala macam ketaatan dan kepatuhan ditujukan.(M. Quraish Shihab, 2011)

Kalimat akhir pada ayat di atas, لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ dibahas oleh ulama secara panjang lebar. Ini karena kata tersebut seringkali dipahami dan digunakan dalam arti yang mengandung makna harapan akan terjadinya sesuatu di masa datang. Namun menurut M. Quraish Shihab betapapun, pada akhirnya kita dapat berkata bahwa tidak ada sesusatu yang merupakan harapan bagi Allah jika maknanya dikaitakan dengan ketidakpastian. Keyakianan setiap penganut agama tentang kemahaluasan pengetahuan Allah menjadi dalil yang sangat kuat untuk menghindarkan makna ketidakpastian itu dari kandungan makna *la'alla* bila pelakunya adalah Allah Swt (M. Quraish Shihab, 2011).

b) Ayat 30

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗقَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗقَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ٣٠

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Kementerian Agama RI, 2007)

Ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia, ada yang akan bertugas mencatat ama-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para malaikat "Sesungguhnya Aku akan menciptakan *khalifah* di dunia" demikian penyampaian Allah Swt. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa *khalifah* ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi *khalifah* bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah Swt.(M. Quraish Shihab, 2011)

Selanjutnya para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata, dan kami juga menyucikan, yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan demi untukMu. Mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada di antara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(M. Quraish Shihab, 2011)

Perlu dicatat, bahwa kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapanketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji

manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah Swt, makhluk yang diserahi tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini.

c) Ayat 200

فَاِذَا قَضَيْتُمْ مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَذِكْرِكُمْ اٰبَآءَكُمْ اَوْ اَشَدَّ ذِكْرًاۗ فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا وَمَا لَهٗ فِى الْاٰخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ٢٠٠

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan manasik (rangkaian ibadah) haji, berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Di antara manusia ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," sedangkan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. (Kementerian Agama RI, 2007)

Dalam tafsir al-Misbah, hidup manusia sedapat mungkin selalu berada dalam lingkungan Ilahi, ja dituntut untuk selalu mengingat Allah. Perintah berzikir itu juga penting, karena telah menjadi kebiasaan para jemaah haji ketika itu, apabila telah selesai melaksanakan ibadah haji di Mina, mereka berkumpul untuk menyebut-nyebut kehebatan orang tua atau leluhur mereka, itu sebabnya sehingga zikir yang diperintahkan-Nya adalah hendaknya sebagaimana kamu menyebut-nyebut dengan bangga orang lelubur kamu, bahkan berzikirlah dengan teguh dari itu, atau lebih banyak dan mantap dari zikir terhadap leluhur kamu.(M. Quraish Shihab, 2011)

Maka di antara manusia yang melaksanakan haji atau semua manusia, ada yang berdoa: رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا "Ya Tuhan kami, berilah kami di dunia," yakni kabulkanlah apa yang kami harapkan dan cita-citakan, atau apa saja yang menyenangkan hidup kamu, halal atau haram, baik untuk masa depan atau masa kini kami. Makna ini dipahami karena si pemohon tidak bermohon untuk dunianya yang bersifat hasanah, dan tidak juga berdoa sesuatu apapun yang menyangkut akhirat. Allah mungkin mengabulkan permohonan mereka, tetapi tiadalah baginya bagian yang menyenangkan walau sedikit pun di akhirat,

karena dia tidak mengharapkannya dan tidak juga bermohon apalagi berusaha meraihnya.(M. Quraish Shihab, 2011)

d) Ayat 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ٢٤٧

Artinya: Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik." Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui.(Kementerian Agama RI, 2007)

Dalam tafsir al-Misbah ayat ini membahas mengenai seorang raja yang bernama Thalut. Memenuhi permohonan mereka, Nabi mereka menyampaikan wahyu Ilahi sambil menuguatkan penyampaian itu dengan kata "Sesungguhnya", karena rupanya sang Nabi telah melihat gejala keengganan mereka. Nabi itu berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus untuk kamu Thalit menjadi raja," yakni pengangkatan tersebut bukan penunjukan saya. Mendengar nama itu, mereka menjawab: "Bagaimana mungkin dia memiliki wewenang memerintah kami."(M. Quraish Shihab, 2011)

Keberatan mereka dibantah oleh Nabi mereka bahwa Allah telah memilihnya atas kamu dan melebihkan untuknya keluasan dalam ilmu serta keperkasaan dalam jasmani, "وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ". Pada potongan ayat terakhir ditegaskan lagi bahwa yang memilih adalah Allah Yang Maha Mengetahui, pilihan yang diseleksi dari semua anggota masyarakat, termasuk para pemimpin yang keberatan itu.(M. Quraish Shihab, 2011)

Dari ayat ini dipahami, bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani, bahkan di sini disyaratkan bahwa kekuasaan yang direstui-Nya adalah yang bersumber dari-Nya, dalam arti adanya hubungan yang baik antara penguasa dan Allah Swt. Di sisi lain, ayat ini mengisyaratkan bahwa bila Anda ingin memilih, janganlah teperdaya oleh keturunan, kedudukan sosial, atau popularitas, tetapi hendaknya atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan dibebankan kepada yang Anda pilih itu**.**

B. Analisis Tujuan Pendidikan yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah Ayat 21, 30, 200 dan 247 dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Hasil analisis penafsiran ayat 21 menurut tafsir al-Misbah mempunyai relevansinya dengan tujuan Pendidikan yaitu untuk menanamkan keimanan dan bertakwa kepada Allah Swt. Karenanya Pendidikan diharapkan dapat mewujudkan tujuan tersebut, atau dengan kata lain bahwa tujuan Pendidikan Islam harus selaras dengan pandangan hidup seorang muslim yaitu merealisasikan pengabdian kepada Allah Swt.

Ayat 30 menjelaskan bahwa Allah akan menciptakan manusia sebagai *khalifah* di bumi. *Khalifah* di sini bukan hanya sekadar pengganti atau pewaris, tetapi memiliki arti yang lebih luas, yaitu manusia sebagai wakil Allah yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Adapun relevansi ayat ini dengan tujuan pendidikan:

1. Menjadi hamba yang taat kepada Allah:
2. Menjalankan tugas sebagai khalifah:
3. Mengembangkan potensi diri
4. Menjalin kerjasama dengan sesama
5. Membangun akhlak yang mulia

Ayat 200 ini berisi potongan do'a yang selalu dimohonkan oleh manusia. Doa yang diajarkan ini adalah doa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah Saw., baik ketika berhaji maupun tidak. Relevansi ayat ini dengan tujuan Pendidikan Islam, maka Pendidikan Islam itu tidak hanya bertujuan untuk semata-mata bersifat ukhrawi saja, namun juga yang sifatnya duniawi.

Makna yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 247 adalah kisah Thalut yang diangkat menjadi raja, karena dia memiliki beberapa kelebihan. Relevansi dengan tujuan Pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat di atas selain untuk mengembangkan ilmu, kekuatan fisik juga dibutuhkan agar dapat berperan secara maksimal dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Keempat ayat ini mencerminkan keseluruhan tujuan pendidikan Islam yakni manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi harus melahirkan manusia paripurna: 'abid (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin di bumi). Relevansi ayat-ayat tarbawi ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, Dimana pendidikan Islam yang ideal harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam realitas kehidupan.

Singkatnya relevansi surah al-Baqarah ayat 21, 30, 200, dan 247 dengan tujuan Pendidikan Islam dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang harmonis antara akal, hati dan tindakannya.

REFERENSI

Abdul Mijib & Jusuf Mudzakkir. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Groupcet.

Kementerian Agama R I. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

M. Quraish Shihab. (2011). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian A-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Much. Machfud Arif & Nur Alisa Rahmawati. (2022). Pendekatan Hermeneutika Dalam Studi Islam. *Jurnal Tadris*, *16*.

Muhammad Irham. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Nuria Sundari, Mawaddah Warrahmah, & Ahmad Nurkholiq. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia (JMI)*, *2*.

Ramayulis & Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling dan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.